

Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Tami Septiani¹, Adli^{2*}, Agus Srimudin³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Selatan, Palembang, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: adlimsc@uss.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 01 Juni 2024; direvisi 14 Juni 2024; diputuskan 20 Juni 2024

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan interaksi yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya interaksi antara guru dan siswa, komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku manusia seperti karakter diri. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang merupakan wadah pendidikan bagi siswa Tuna Grahita yang memiliki keterbatasan IQ yang memiliki tugas dalam pembentukan karakter diri pada siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter diri siswa dan hambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, yang mencoba mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Informan penelitian ini terdiri dari guru, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter diri dapat diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap suportif, dan sikap positif, sedangkan kesetaraan dalam interaksi guru dan siswa tidak dapat mempengaruhi karakter diri.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; guru; siswa; karakter diri.

Abstract

Interpersonal communication is an interaction activity that we often encounter in everyday life, one of which is interaction between teachers and students. Interpersonal communication can influence human behavior such as personal character. The Special High School for the Mentally Disabled by Karya Ibu Palembang is an educational forum for mentally disabled students who have limited IQ and whose task is to build the students' character. This research aims to analyze teacher interpersonal communication in the formation of students' character and obstacles. The method used in this research is a descriptive qualitative method, which tries to describe the object being studied based on facts in the field. The results of this research show that interpersonal communication between teachers and students in the formation of personal character can be obtained through openness, empathy, supportive attitudes, and positive attitudes, while equality in teacher and student interactions cannot influence self-character. In the interpersonal communication process, there are also barriers to interpersonal communication between teachers and students such as process, physical, psychological, and technical barriers.

Keywords: interpersonal communication; teachers and students; personal character.

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi, dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali manusia selalu terlibat dalam komunikasi. Komunikasi adalah suatu tindakan seseorang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*) terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Mucharam, 2022). Komunikasi terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang merupakan penyampaian pesan satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluangnya untuk memberikan umpan balik yang segera (Effendy, 2003). Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses hubungan timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang, komunikasi antar pribadi juga merupakan komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan antar pribadi antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan mencapai kebersamaan makna (Devito, 2001). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bentuk nyata dari komunikasi interpersonal adalah sebuah aktivitas interaksi yang terjadi pada guru dan siswa, dimana mereka terlibat interaksi secara langsung dengan saling bertukar pesan dan akan mendapatkan *feedback* sebagai hasil dari proses interaksi komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang berbeda dengan anak-anak normal lainnya, meskipun anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya hal ini bukan berarti tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan (Nuriska, & Octaria, 2022). Anak berkebutuhan khusus memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan anak-

anak normal lainnya, biasanya anak berkebutuhan khusus cenderung menggunakan komunikasi verbal, tetapi ada juga yang menggunakan komunikasi nonverbal sesuai dengan kekurangan masing-masing. Setiap orang sudah terlahir dengan karakter diri yang berbeda-beda. Menurut Majid, istilah karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada setiap individu (Agus, 2023). Dalam dunia pendidikan pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan seseorang menjadi pribadi yang baik yang dapat berguna baik untuk diri sendiri, bangsa dan negara. Pembentukan karakter diri pada anak berkebutuhan khusus tidak mudah, terdapat banyak faktor yang menjadi menghambat pembentukan karakter diri seperti lingkungan dan sosial. Sebagai orang tua di sekolah, guru memiliki peran membantu siswanya dalam pembentukan karakter diri. Pembentukan karakter diri di bidang komunikasi antara guru dan siswa harus terjalin dikarenakan karakter diri seseorang tidak akan terbentuk dan terpengaruh tanpa adanya komunikasi yang baik didalamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru sekolah luar biasa untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dimana mereka harus mampu menjalin komunikasi tersebut agar terwujudnya pembentukan karakter diri pada siswanya.

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang merupakan salah satu sekolah luar biasa di kota Palembang. Lembaga pendidikan yang menaungi dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Sekolah Menengah Atas Tuna Grahita Karya Ibu Palembang ini merupakan wadah bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna grahita, dimana tuna grahita merupakan anak-anak yang memiliki gangguan pada IQ atau perkembangan pengetahuannya di bawah rata-rata dibandingkan anak-anak pada umumnya. Sekolah Menengah Atas Tuna Grahita Karya Ibu tidak hanya menjadi wadah pendidikan tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter diri. Hasil observasi

menunjukkan bahwa siswa sekolah tersebut tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi mereka bisa berkomunikasi secara verbal hanya saja dalam penangkapan pesan mereka sangat lambat maka dari itu dibutuhkannya komunikasi secara berulang agar mereka dapat mengingat pesan yang disampaikan, hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk berkomunikasi dengan siswanya dalam pembentukan karakter diri. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter diri siswa serta apa saja yang menjadi penghambatnya.

Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan dapat menanggapi secara langsung (Suranto, 2011). Berdasarkan berbagai teori komunikasi yang diungkapkan para ahli diatas, disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih dalam suatu kondisi. Contoh komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi suami-istri, guru-murid, dosen, mahasiswa, dan sebagainya (Andhita, 2017).

Komunikasi antar pribadi memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan insan (*human relation*), menghargai dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut (Doembana, 2023).

Joseph A. Devito mengemukakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif dan unsur-unsur yang harus dimiliki dalam proses komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan, *emphaty*, dukungan,

sikap positif, dan kesetaraan (*equality*) (Liliweri, 2015).

Istilah karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar atau pondasi yang membantu membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2016). Menurut Winnie, istilah karakter menjadi dua pengertian. *Pertama*, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. *Kedua* istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Mu'in, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang sangat tepat digunakan. Penelitian ini berfokus pada penggalian permasalahan komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter diri siswa. Penelitian ini

melibatkan sejumlah informan yang terdiri dari 3 orang guru, 1 orang siswa SMA Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang, serta 1 orang tua siswa. Berdasarkan data-data tersebut, kemudian disajikan secara jelas dan mendetail. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses verifikasi data. Setelah semua langkah tersebut dilakukan, peneliti kemudian baru akan melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Diri Siswa

Berdasarkan hasil observasi bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Tuna Grahita Karya Ibu Palembang dalam pembentukan karakter diri tidak bisa terjadi hanya bermodal interaksi antar pribadi guru dan siswa. Akan tetapi harus didukung dengan adanya kemauan siswanya dalam membentuk karakter diri mereka. Hal ini disebabkan komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya bisa mengubah sikap dan tingkah laku, namun terdapat hambatan komunikasi yang terjadi sehingga dalam pembentukan karakter diri. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri yaitu untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang secara sadar ataupun tidak disadari (Muhammad, 2014).

Dalam sejumlah pandangan terkait komunikasi interpersonal memiliki sejumlah unsur yang terdapat dalam praktik efektifnya. Teori komunikasi interpersonal Devito menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri komunikasi interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Liliweri, 2015). tujuan penggunaan teori ini untuk mengetahui bagaimana keterkaitan kelima aspek tersebut terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Tuna Grahita Karya Ibu Palembang dalam membangun serta menciptakan hubungan interaksi yang baik dan efektif

antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter diri.

Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam hubungan antar pribadi. Keterbukaan mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi antarpribadi kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi (Azeharie & Khotimah, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan mengungkap bahwa keterbukaan guru dan siswa dapat dilakukan dengan bercerita kegiatan mereka dimana siswa sebagai peserta komunikasi interpersonal akan melakukan keterbukaan dengan merespon secara jujur terhadap stimulus yang datang dengan menjawab apa yang ditanyakan oleh lawan bicaranya serta didukung dengan perasaan nyaman antara satu sama lain.

Sikap keterbukaan merupakan rasa ingin membuka diri guna memberikan informasi yang sebelumnya tidak disampaikan dalam konteks yang wajar dan layak untuk disampaikan (Kencanawati & Fitriyani, 2021). Kegiatan bercerita tentang dirinya dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai sosial moral terutama kepercayaan diri anak (Kuswati, et.al, 2015). Penelitian menyatakan bahwa keterbukaan yang terjadi pada proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat membantu pembentukan karakter percaya diri, dimana mereka berani membuka diri dengan bercerita sebuah informasi yang mereka alami kepada teman maupun gurunya.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan pada proses komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang ini terjadi dengan adanya keterbukaan antara komunikator dan komunikan, keterbukaan juga tidak bisa terjadi begitu aja tanpa diiringi dengan perasaan nyaman satu sama lain hal ini di

karenakan perasaan nyaman akan menimbulkan reaksi secara jujur untuk menanggapi stimulus yang datang, keterbukaan pada proses komunikasi interpersonal juga dapat membentuk nilai karakter kepercayaan diri dimana siswa mampu menampilkan kepercayaan diri mereka dengan bercerita, kepercayaan diri ini juga merupakan nilai sosial moral pada anak. Pada komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang ini juga keterbukaan tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada peran guru sebagai komunikator yang melakukan keterbukaan terlebih dahulu dengan mempertanyakan kegiatan mereka.

Empati

Aspek empati merupakan keahlian seseorang dalam merasakan jika seandainya orang lain dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain dan dapat memahami persoalan tersebut dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain, cara mengkomunikasikan empati bisa melalui verbal maupun nonverbal (Devito, 2001). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa empati dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang ini terlihat jikalau siswa mengungkapkan sesuatu yang alaminya melalui komunikasi verbal yang dilihat dari gerak gerik dan peran guru dimana mereka berempati dengan melihat gerak geriknya mencoba memaklumi dan memahami apa yang menjadi keinginannya.

Rasa empati dapat dibangun dengan aspek psikologis dengan tahapan pra operasional dimana mendeskripsikan segala sesuatu dan mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan misalnya kebahagiaan, kesedihan, dan suka cita (Azeharie & Khotimah, 2015). Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati orang dapat memberikan sebuah respon

yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya dan bentuk perilaku tolong menolong (Yustha & Anugrah, 2018). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa empati pada proses komunikasi interpersonal juga mampu membentuk nilai karakter tolong menolong dimana mereka membantu dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain terutama temannya melalui empati juga mereka mencoba memberikan pertolongan dengan meminta bantuan kepada gurunya dengan harapan gurunya dapat memahami keadaan temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa empati dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang terjadi adanya sikap saling memahami apa yang sedang mereka alami tanpa harus memaksa kehendak kita, sikap empati juga dapat dirasakan melalui gerak gerik berbeda yang ditunjukkan mereka, empati juga dapat menimbulkan nilai karakter diri tolong menolong melalui pemahaman perasaan terhadap keadaan orang lain.

Sikap Mendukung

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, individu memperhatikan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategi (Novianti, 2017). Dengan adanya dukungan juga akan tercapai komunikasi interpersonal yang efektif, dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan (Sitompul, 2015). Sikap saling mendukung dalam komunikasi interpersonal ini dapat mengurangi sikap defensif sehingga dalam komunikasi antar pribadi menjadi aspek yang ketiga (Azeharie & Khotimah, 2015). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap mendukung yang tidak terucap atau spontan pada guru dan siswa adalah dimana guru memberikan dukungan dengan mengikuti potensi yang mereka miliki serta dengan menyesuaikan media belajar seperti belajar

sambil bermain sehingga media belajar tersebut dapat merangsang siswa dalam menerima pelajaran, seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ini tidak bisa diberikan materi yang membuat mereka selalu berpikir.

Sikap mendukung adakalanya berbentuk terucap (Sitompul, 2015). Salah satu sikap mendukung secara terucap dilakukan oleh guru dimana guru mengatakan akan adanya reward bagi siswa yang berhasil mengerjakan tugas, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap salaing mendukung dalam bentuk reward dapat memberikan motivasi siswa dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dimana dengan adanya sebuah *reward* yang diberikan oleh gurunya siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kan oleh gurunya.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap mendukung ini merupakan sikap yang ditunjukkan oleh guru untuk memotivasi siswa nya dalam melakukan hal yang mereka sukai, sikap mendukung juga dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyelesaikan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa dengan menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya sikap mendukung guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Sikap Positif

Sikap positif komunikasi interpersonal merujuk pada dua aspek: 1.) Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan sikap positif terhadap diri sendiri 2.) Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dalam berbagai situasi komunikasi (Devito, 2001). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap positif bermula dari diri sendiri dimana seorang guru tidak menunjukkan sikap buruk mereka seperti moodyan karena sikap buruk tersebut tidak akan menimbulkan sikap positif dari kedua belah pihak yang ada nantinya ada kurangnya efektif dalam berinteraksi.

Seseorang yang memiliki sikap positif maka ia akan mengkomunikasikan hal positif (Azeharie & Khotimah, 2015). Sikap positif dapat dijelaskan dengan istilah *stroking* (dorongan), dorongan positif dapat berupa penghargaan terhadap perilaku yang kita harapkan sehingga mendukung citra pribadi yang baik (Devito, 2001). Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap positif yang ditanamkan guru dimana mendorong siswanya untuk mempunyai sikap positif seperti jujur yang nantinya dapat berguna bagi mereka, dalam pembentukan sikap jujur ini sikap positif guru ditunjukkan dengan memberitahu kesalahan mereka tanpa memarahi siswa sehingga nantinya mereka memiliki citra yang baik tanpa tekanan.

Bedasarkan penjelasan diatas penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap positif yang dibangun oleh guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang berawal dari diri sendiri dimana guru harus mampu menyampingkan perasaan buruk mereka agar tidak menimbulkan interaksi yang buruk hal ini dikarenakan sikap positif akan terbangun dengan baik bila keduanya sama sama menunjukkan sikap positif. Sikap positif juga harus di bangun kepada siswa dengan bersikap jujur hal ini dikarenakan sikap positif jujur yang dibangun oleh guru ini dapat mendorong atau mengubah siswanya menjadi orang baik.

Keserataan

Keserataan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Azeharie & Khotimah, 2015). Keserataan dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang ini dimana siswa memiliki kedudukan dan pengakuan yang sama dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka mendapatkan pelajaran yang sama, metode belajar yang sama sehingga tidak dibedakan dengan siapapun.

Tetapi disetiap situasi tertentu pasti terjadi ketidakserataan misalnya adanya salah seseorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih, cantik, atau lebih dari yang lainnya, tetapi terlepas dari ketidaksamaan komunikasi interpersonal akan lebih afektif bila suasananya setara artinya kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja sikap pihak lain tetapi kesetaraan mampu mengajarkan kita untuk menerima pihak lain (Maifianti, 2020). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidaksamarataan pasti terjadi dalam proses interaksi komunikasi interpersonal guru dan siswa hal ini dikarenakan mereka memiliki *mood* yang tidak bisa dipaksakan serta pengetahuan yang berbeda satu sama lain, apalagi dalam mengerjakan tugas dimana siswa memiliki tugas yang sama hanya saja penyelesaian tugasnya tergantung dengan kemampuan dan *mood* mereka.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tuna Grahita Karya Ibu Palembang dalam pembentukan karakter diri meliputi proses pendalaman 1) Sikap Keterbukaan, dimana keterbukaan ini dilakukan oleh guru dan siswa dalam segala kegiatan termasuk menceritakan aktivitas sehari hari mereka sehingga membentuk karakter percaya diri. 2) Empati. kemampuan guru dalam melihat siswanya dan memahami apa yang menjadi kemauan mereka, sehingga menimbulkan stimulus untuk saling membantu. 3) Sikap Mendukung, dimana guru mendukung aktivitas dengan mengimbangi kemampuan yang mereka miliki. 4) Sikap Positif, sikap positif dapat berupa stimulus untuk mengkomunikasikan hal positif seperti mencontohkan sikap kejujuran. 5) Kesetaraan, pengakuan masing-masing pihak tanpa dibedakan satu sama lain, namun terkadang tidak dapat disetarakan

karena memiliki mood yang berbeda dan tidak dapat dipaksakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Untuk para pengajar, peneliti menyarankan lebih sabar dan teliti dalam menghadapi siswa, terutama yang memiliki keterbatasan seperti anak Tuna Grahita. Mereka membutuhkan sebuah perhatian khusus dibandingkan anak-anak pada umumnya seperti perbanyak mendekati diri kepada siswa dengan membangun komunikasi yang nyaman, menggunakan model pembelajaran yang sangat sederhana sehingga peserta didik dapat memahami pesan secara lebih mudah. Untuk pihak sekolah disarankan agar lebih menegakkan pendisiplinan peraturan sekolah serta berikan akses khusus untuk pembinaan karakter siswa yang menyesuaikan keterbatasan mereka. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait komunikasi antarpribadi guru dan siswa dengan metode dan teori yang berbeda agar dapat menghasilkan penelitian dengan pemahaman baru sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini serta penelitian selanjutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi baru tentang komunikasi antarpribadi.

Referensi

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Andhita. S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. *Jurnal*

- Pekommas*, 18(3), 213–224.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180307>
- Devito, J. A. (2001). *Komunikasi AntarManusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Doembana, I. & Felicia. (2023). Komunikasi antarpribadi tokoh masyarakat dalam mengatasi hubungan disharmonisasi warga Kelurahan Tanjung Tuwis. *Societo communication Journal*. 1(1).16-22.
<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/societo>
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fathul. M (2011). Pendidikan Karakter: *Kontruksi Teoretik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Kencanawati, R. T., & Fitriyani, L. R. (2021). Pola Komunikasi Humanistik antara Orang Tua dan Anak atas Dampak Negatif Bermain Online Game pada Prestasi di Sekolah Dasar. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 42–54.
<https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1898>
- Kuswati., Syukri. M., & Yuline. Peningkatan Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi AntarPersonal*. Jakarta: Grasindo.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mucharam, A. (2022). *Membangun Komunikasi publik yang efektif*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1). 71-82.
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1830/1495>
- Maifianti, K. A., Agustia, D. Safryani (2019). *Komunikasi AntarPribadi Dalam Kelompok Bina Usaha Di Desa Lueng Baro Kecamatan Wayla Barat Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Bisnis Tani* 5(1), 26-35.
<http://jurnal.utu.ac.id/jbtani/article/view/1653/1326>.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi AntarBudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuriska, O., Andriani, N., Pasaribu, A., Murniati, Rahmatika Rizaldi, W., & saparini, S. (2022). Studi Keterlaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu terhadap Siswa Tunarungu di SMPLB-B Karya Ibu Palembang. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(1), 76 - 83.
<https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i1.1004>
- Novianti, R.D. Sondakh, M & Rembang M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-journal Acta Diurna*, 6(2).
<https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>
- Samani, M. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitompul, M. (2016). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v1i2.202>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*.
Yogyakarta : Graha Ilmu.

Yusthya Anjani, K., & Anugerah Izzati, U.
(2018). Hubungan antara Empati
dengan Perilaku Prosocial pada
Siswa SMK Swasta X di
Surabaya. *Character Jurnal
Penelitian Psikologi*, 5(2).
Retrieved from
[https://ejournal.unesa.ac.id/index.p
hp/character/article/view/24742](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24742)